

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko bencana alam yang cukup tinggi di dunia dikarenakan letak geografis dan geologisnya berada tepat pada *pacific ring of fire* dan berada pada persimpangan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng pasifik. Kondisi tersebut membuat Indonesia rentan menghadapi berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (Marfai *et al.*, 2008). Selain dari bencana tersebut, curah hujan yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko banjir dan tanah longsor terutama pada musim hujan (BNPB, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2024) per tahun 2024 telah terjadi sebanyak 891 bencana yang terjadi di seluruh daerah di Indonesia dengan kejadian bencana yang mendominasi adalah bencana hidrometeorologi sebesar 98,77% dan bencana geologi sebesar 1,23% dengan urutan bencana banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, dan erupsi gunung berapi. Berdasarkan data tersebut, salah satu daerah yang terdampak adalah provinsi Sumatera Barat. Bencana alam yang terjadi di Sumatera barat lebih dominan pada bencana longsor dan banjir bandang.

Menurut petunjuk tindakan dan sistem mitigasi banjir bandang, kementerian pekerjaan umum (2012), banjir bandang adalah penggenangan akibat limpasan keluar alur sungai karena debit sungai yang membesar secara tiba-tiba dan

melampaui kapasitas aliran, terjadi dengan cepat melanda daerah-daerah permukaan rendah permukaan bumi, di lembah sungai-sungai, dan cekungan-cekungan serta biasanya membawa debris dalam alirannya. Banjir bandang dibedakan dari banjir oleh waktu berlangsungnya yang cepat dan biasanya kurang dari enam jam. Dalam terjadinya banjir bandang, longsor adalah kejadian pertama yang dipicu oleh hujan, selanjutnya banjir bandang merupakan kejadian berikutnya sebagai kelanjutan dari kejadian longsor (Larsen *et al.*, 2001).

Salah satu daerah yang terdampak banjir bandang adalah Nagari Pandai Sikek. Bencana banjir bandang terjadi pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 21.45 WIB. Nagari Pandai Sikek berada di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat yang memiliki luas 23,14 km². Nagari ini terdiri atas empat Jorong, di antaranya Jorong Baruah, Jorong Koto Tinggi, Jorong Tanjung, dan Jorong Pagu-Pagu. Berdasarkan data dari BPBD Tanah Datar (2024), Jorong Pagu-Pagu merupakan salah satu Jorong yang terkena dampak besar akibat banjir bandang. Hal ini dikarenakan Jorong Pagu-Pagu berada paling dekat dengan sungai yang menjadi aliran dari banjir bandang. Bencana banjir bandang yang terjadi ini menyebabkan berbagai kerugian bagi masyarakat Jorong Pagu-Pagu, Nagari Pandai Sikek.

Berdasarkan data BPBD Tanah Datar (2024) terdapat enam warga Jorong Pagu-Pagu meninggal dunia dan dua orang dinyatakan hilang. Selain menimbulkan korban jiwa, banjir bandang juga menyebabkan kerusakan pada sarana dan prasarana, termasuk putusnya akses jalan, rusaknya sejumlah rumah warga, serta kerusakan fasilitas umum seperti masjid. Bencana banjir bandang juga berdampak pada kondisi psikologis masyarakat, seperti munculnya trauma terhadap hujan yang

berkepanjangan, terjadinya gangguan tidur, bahkan dapat menimbulkan stress. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazzaroni dan Bergeijk, (2014) yang menyatakan bahwa bencana dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan manusia.

Mayoritas masyarakat di tempat kejadian tersebut sebagian besar merupakan seorang petani. Banjir bandang yang terjadi dapat menyebabkan persoalan yang merugikan masyarakat serta kerugian dari berbagai sektor salah satunya adalah sektor pertanian. Dalam praktik pelaksanaan pada sektor pertanian memiliki hubungan yang sensitif terhadap perubahan iklim karena iklim dapat mempengaruhi praktik pertanian (Santoso, 2016). Pekerjaan menjadi seorang petani merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan demi kelangsungan hidup di desa (Murtiah, dkk, 2019).

Menurut Wolf (1985) menjelaskan bahwa petani dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *peasant* dan *farmer*. *Peasant* merupakan orang desa yang memiliki pekerjaan bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup seperti *greenhouse* atau ditengah kota. Usaha yang mereka jalankan bukan atas motif ekonomi, mereka mengelola sebuah rumah tangga bukan perusahaan atau bisnis. Sedangkan *farmer* merupakan pengusaha atau perusahaan yang mampu mengombinasikan beragam faktor produksi hingga memperoleh sebuah produk yang dapat diunggulkan, serta dapat memberikan keuntungan yang optimal apabila diperdagangkan di pasar hasil bumi. Petani yang berada di sekitar lokasi bencana tersebut tergolong kepada *peasant*. Mereka umumnya mengelola lahan secara

tradisional dengan orientasi subsistensi, bergantung pada hasil tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat bergantung pada kondisi alam.

Lahan yang dimiliki oleh para petani tersebut dominan berada pada aliran banjir bandang yang terjadi di daerah tersebut yang menyebabkan beberapa lahan dari petani tersebut tersapu oleh banjir bandang dan membuat beberapa petani mengalami kerugian akibat dari banjir bandang tersebut. Selain mengalami kerugian secara ekonomi, petani juga mengalami kerugian secara psikologis di mana semangat dalam bertani jadi menurun (Jia *et al*, 2013). Dampak dari banjir bandang tersebut membuat para petani tidak dapat untuk kembali seperti semula ke lahan mereka selama lima belas hari. Selama rentan waktu tersebut para petani tidak kembali ke lahan mereka seperti semula karena mereka masih memiliki kecemasan terhadap bencana susulan. Beberapa petani tersebut lebih cenderung melakukan kegiatan untuk membantu masyarakat sekitar untuk membersihkan lingkungan yang terkena dampak dari aliran banjir bandang tersebut seperti membersihkan sisa-sisa puing yang menutup beberapa akses jalan dan ikut serta dalam pencarian korban dari bencana banjir bandang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada delapan orang petani, diperoleh informasi bahwa para petani tidak mau kembali ke lahan mereka dikarenakan takut bencana susulan terjadi ketika mereka berada di lahan. Hal ini membuat petani yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan tersebut berlangsung selama lebih kurang lima belas hari. Dalam jangka waktu tersebut, petani bekerja sama untuk memperbaiki infrastruktur

di Jorong Pagu-Pagu yang rusak dan tetap berusaha untuk memperbaiki lahan mereka yang rusak. Petani menyadari bahwa lahan yang mereka miliki harus terus dikelola agar tidak terbengkalai dan tidak membuat mereka kehilangan pekerjaan.

Banjir bandang yang terjadi menyebabkan perasaan cemas dan stres bagi petani. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, petani menyampaikan bahwa dalam mengatasi situasi sulit mereka menyampaikan apa yang dirasakan kepada keluarga dan keluarga juga menguatkan para petani tersebut. Anggota keluarga saling mendengarkan keluhan, memberikan saran, bertukar pikiran, dan saling memberikan motivasi satu sama lain. Selain itu, petani di Jorong Pagu-Pagu saling menguatkan dan saling membantu serta berbagi informasi untuk mencari cara bagaimana mengatasi lahan yang rusak dan melakukan gotong royong membersihkan lahan mereka. Tidak hanya keluarga dan sesama petani, aparat desa, tokoh masyarakat, kelompok tani dan penyuluh pertanian di Pagu-Pagu juga memberi perhatian kepada petani yang terkena dampak banjir bandang tersebut. Perhatian yang diberikan berupa mengunjungi lahan petani yang rusak dan memberikan bantuan kepada petani. Selain itu kelompok petani yang ada di Jorong Pagu-Pagu juga memberikan bantuan berupa peminjaman modal awal untuk para petani dan pemberian bibit untuk ditanam kembali.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa ketika menghadapi situasi sulit akibat bencana banjir bandang yang terjadi petani mendapatkan dukungan yang bersumber dari keluarga, sesama petani, tokoh masyarakat dan penyuluh pertanian melalui kelompok. Hal ini terjadi karena masyarakat pedesaan memiliki keterikatan yang kuat dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dalam

situasi bencana, persepsi dukungan tersebut menjadi aspek penting dalam kemampuan individu untuk menghadapi tekanan. Hal ini sejalan dengan konsep dukungan sosial yang dikemukakan Zimet *et al.* (1988) yang menyatakan bahwa Dukungan sosial merupakan persepsi individu mengenai ketersediaan bantuan, perhatian dan dukungan yang berasal dari orang-orang terdekat di sekitarnya.

Menurut Zimmet (2016) terdapat tiga sumber dari dukungan sosial yang diperoleh oleh individu, yaitu keluarga (*family*), teman (*friends*), dan *significant other*). Dukungan sosial yang bersumber dari keluarga merupakan dukungan yang berasal dari keluarga inti. Dukungan sosial yang bersumber dari teman berasal dari orang yang sudah saling mengenal seperti teman, kolega, dan sahabat. Terakhir, *significant other* atau dukungan yang bersumber dari orang spesial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang yang dianggap penting. Pada petani, *significant other* atau orang spesial diluar keluarga dan teman pada petani seperti tokoh masyarakat atau penyuluh pertanian melalui kelompok pertanian yang ada di daerah tersebut.

Sumber dukungan sosial penting bagi petani karena dalam konteks masyarakat petani, struktur sosial menjadi penopang utama kehidupan sehari-hari, terlebih setelah bencana alam. Petani lebih banyak menggantungkan pemulihan pada pihak yang mereka percayai, seperti keluarga inti, sesama petani, maupun tokoh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya *bonding social capital*, yaitu ikatan kepercayaan dan solidaritas antar anggota komunitas yang homogen, yang terbukti menjadi faktor kunci dalam pemulihan pasca bencana (Krishna, 2002). Penelitian sejalan juga

menunjukkan bahwa kepercayaan dan jaringan sosial internal masyarakat, khususnya keluarga dan kelompok tani, menjadi modal utama dalam pemulihan pasca bencana dan pemberdayaan ekonomi petani (Prayogi, 2018).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dukungan sosial diperlukan bagi para petani di Nagari Pagu-Pagu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani untuk dapat kembali seperti semula. Hal ini sejalan dengan Cobb (dalam Lestari, 2007) yang menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari lingkungan, akan membuatnya merasa segala sesuatu lebih mudah bagi mereka, terutama ketika menghadapi kejadian-kejadian yang menegangkan. Selain itu, dukungan sosial merupakan bentuk bantuan perhatian, bantuan motivasi, informasi, interaksi positif dan materi dari anggota keluarga atau orang lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Sherbourne & Stewart, 1991).

Pada penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kaniasty dan Norris (2009) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial termasuk dalam sumber daya prabencana yang dapat mempengaruhi tingkat paparan bencana. Dukungan sosial prabencana mempengaruhi tekanan psikologis pasca bencana melalui dampaknya pada dukungan sosial yang diterima setelah bencana. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Herawati (2023) tentang peranan dukungan sosial, menghasilkan bahwa dengan adanya dukungan sosial berupa emosional, instrumental, dukungan afeksi, dan dukungan interaksi sosial yang positif yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu, seperti keluarga, teman, tetangga, dan orang istimewa dapat membantu individu lebih cepat dalam beradaptasi dalam kesulitan yang ada,

mengubah situasi, mencari makna dari situasi dan meningkatkan rasa kendali pada diri.

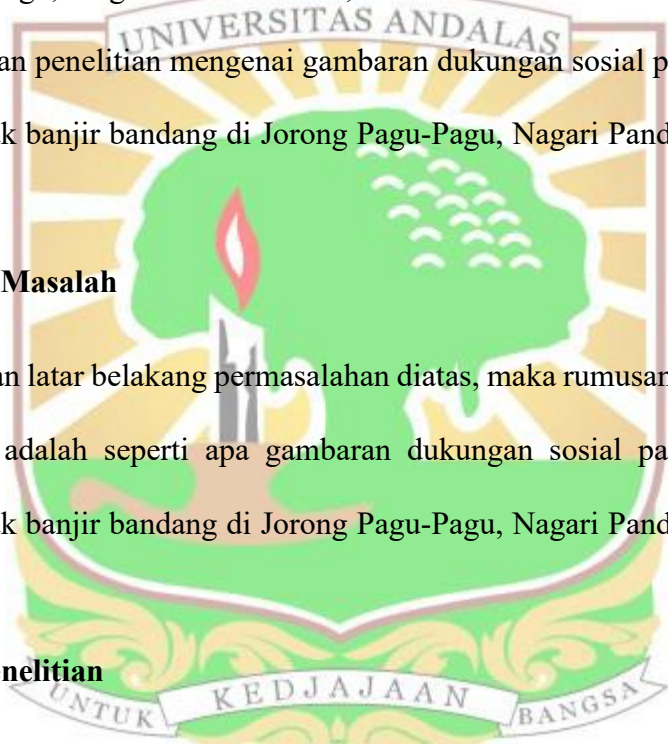
Dukungan sosial yang diperoleh oleh petani merupakan hal yang penting dibahas dalam penelitian ini. Dukungan sosial dibutuhkan untuk membantu petani bangkit dari masalah yang terjadi. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum terdapat penelitian yang melihat gambaran dukungan sosial pada petani di Jorong Pagu-Pagu, Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran dukungan sosial pada petani yang terkena dampak banjir bandang di Jorong Pagu-Pagu, Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa gambaran dukungan sosial pada petani yang terkena dampak banjir bandang di Jorong Pagu-Pagu, Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan sosial pada petani yang terkena dampak banjir bandang di Jorong Pagu-Pagu, Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi yang bermanfaat untuk perkembangan keilmuan terutama psikologi bencana mengenai gambaran dukungan sosial pada petani yang terkena dampak banjir bandang di Jorong Pagu-Pagu, Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar yang dilengkapi dengan data deskriptif, seperti pada demografis dan data perbandingan tingkatan dukungan sosial pada masing-masing kategori usia yang menjadi sampel penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat juga secara praktis, sebagai berikut:

- a. Bisa memberikan pemahaman terkait dukungan sosial pada petani yang terkena dampak
- b. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian mengenai dukungan sosial pada petani yang terkena dampak banjir bandang

